

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan Kota Medan dipengaruhi oleh berbagai budaya dari beberapa etnis, terlihat bahwa keragaman etnis menjadi salah satu poin utama dalam membentuk identitas kota tersebut, sehingga pertumbuhan Kota Medan memperlihatkan keragaman etnis dan warisan budaya (Widiyanarti, 2018). Keragaman dan perpaduan budaya ini dapat dilihat dalam aspek kehidupan seperti arsitektur, bahasa, kuliner, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan keragaman etnis di Kota Medan tidak hanya membentuk nilai-nilai budayanya, tetapi berperan penting dalam kemajuan kota pada masa penjajahan Belanda yang memengaruhi arsitektur dan tata kota (British Council, 2021). Meskipun begitu, penting untuk diakui bahwa arsitek dan pengelola kota pada zaman kolonial Belanda juga memasukkan konsep lokal atau tradisional dalam bangunan, perencanaan dan pembangunan kota, dan permukiman.

Bangunan bersejarah memiliki nilai arsitektur seperti ruang, konstruksi, keindahan, dan teknologi yang mengandung nilai sejarah dalam membangun sebuah kota. Semakin lama sebuah bangunan berdiri, semakin tinggi nilai sejarah dan budayanya. Namun sayangnya, banyak bangunan bersejarah yang dihancurkan dengan berbagai alasan, menunjukkan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai tersebut. Menjalin hubungan dengan sejarah adalah kunci dalam menciptakan karya arsitektur yang seimbang dan kokoh, baik untuk masa kini maupun masa depan. Prinsip ini diyakini dan diterapkan oleh para arsitek terkemuka di seluruh dunia, mereka mampu menciptakan karya-karya berkualitas karena mempelajari arsitektur masa lalu.

Perkotaan mengalami perubahan melalui proses yang berkembang secara alami terganggu oleh intervensi dan keputusan hubungan masyarakat dengan ruang kota. Akibatnya, makna dan konteks bangunan bersejarah hilang. Keadaan yang sering terjadi ketika bangunan atau situs ditinggalkan, berubah fungsinya, atau

penggunanya berganti, menyebabkan hubungan manusia dengan bangunan bersejarah terputus. Padahal seharusnya bangunan bersejarah menjadi penanda warisan kota dan identitas budaya suatu komunitas, dengan begitu masyarakat dapat memahami dan belajar tentang kemajuan bangunan bersejarah serta gaya hidup para pendahulunya dengan mengetahui kualitas bangunannya. Sebagai upaya menjaga daya tarik warisan perkotaan, penting untuk memastikan bahwa identitas khusus dari suatu kawasan terwujud dengan baik. Keberadaan objek bersejarah, bangunan bersejarah, kegiatan budaya dan produk lokal menjadi faktor penentu dalam menunjukkan identitas suatu tempat serta kemampuan untuk mempertahankan warisan arsitektur bersejarah. Identitas tempat mencerminkan keunikan yang menjadi daya tarik pariwisata warisan kota (*urban heritage*) (Ernawati, 2014).

Konsep identitas tempat mengeksplorasi hubungan antara lokasi fisik dan identitas personal, menekankan pentingnya makna tempat dalam kehidupan individu maupun komunitas yang menghuninya. Identitas tempat telah menjadi isu penting dalam perencanaan dan perancangan kota dalam dua puluh tahun terakhir terutama dalam hal konservasi atau pelestarian. Seiring meningkatnya globalisasi, kekhawatiran muncul dengan hilangnya orisinalitas dan variasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Penggunaan dan fungsi lahan, gaya dan ukuran bangunan, ruang terbuka untuk pejalan kaki, sirkulasi dan parkir, serta perabot jalanan dan aktivitas di area tertentu adalah beberapa elemen tambahan dalam pengaturan ruang untuk membentuk identitas tempat (Shirvani, 1985). Terdapat tiga proses utama dalam konsep identitas menurut Lalli (1992), yaitu pikiran, tindakan, dan pengaruh. Pikiran adalah kumpulan ide yang muncul dari pemikiran dan bertindak sebagai proses pelaksanaan yang memengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu dan mengubah sesuatu.

Kota Medan merupakan sebuah kota di Provinsi Sumatra Utara dan kota terbesar ketiga di Indonesia yang berkembang dan bertumbuh menjadi kota metropolitan dan menyimpan sejarah yang begitu panjang. Penelitian Juwono & Rukayah (2018) mengungkap bahwa Kota Medan memiliki kurang lebih 600 bangunan bersejarah yang berusia rata-rata lebih dari 100 tahun. Bangunan-

bangunan bersejarah ini berkaitan dengan sejarah perkebunan tembakau Deli yang terkenal di seluruh dunia pada masanya dan merupakan peninggalan kolonial Belanda, begitupun dengan tradisi Melayu dan Tionghoa. Hubungan antara identitas tempat terhadap bangunan bersejarah di Kota Medan menjadi isu dan fenomena yang menonjol, pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan modern dan pelestarian warisan perkotaan.

Beberapa bangunan bersejarah di Kota Medan menghadapi tekanan untuk menggunakan kembali bangunan bersejarah untuk penggunaan modern atau komersial menimbulkan ancaman terhadap keaslian dan integritas struktur tersebut yang berpotensi mengubah karakter sejarah kawasan tersebut (Andalucia et al., 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan pembangunan modern dengan pelestarian warisan perkotaan untuk mempertahankan identitas tempat kota (Ginting & Wahid, 2016). Inisiatif kolaboratif yang melibatkan otoritas lokal, pemangku kepentingan dan masyarakat sangat penting untuk menetapkan kebijakan berkelanjutan yang melindungi bangunan bersejarah sekaligus mengakomodasi kebutuhan pembangunan perkotaan untuk menghadapi permasalahan ini. Pendekatan yang bijaksana dan berkelanjutan dapat mempertahankan identitas tempatnya sembari merangkul kemajuan teknologi di Kota Medan (Ginting & Wahid, 2016).

Bangunan-bangunan bersejarah menandai wisata sejarah sebagai potensi yang tengah di eksplorasi oleh Wali Kota Medan saat ini. Berbagai upaya mulai dari revitalisasi Kawasan Kota Lama Kesawan, Wali Kota Medan memfokuskan untuk mempromosikan berbagai objek wisata bangunan bersejarah. Menurut Dinas Pariwisata Medan, banyak bangunan bersejarah yang menarik untuk dilihat, bangunan-bangunan tersebut berdiri di sepanjang koridor Kesawan, Kecamatan Medan Barat hingga koridor di Kecamatan Maimun. Sepanjang jalan ini dikenal sebagai Koridor Bersejarah Kota Medan. Koridor yang terletak di sepanjang Jalan Ahmad Yani hingga Jalan Brigjend Katamso, memiliki nilai historis yang tinggi, baik bangunan di lingkungannya sendiri maupun di sekitarnya. Selain itu, pertumbuhan pesat dalam pembangunan membutuhkan pelestarian, baik konservasi maupun preservasi sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan wisata.

Bangunan bersejarah yang memiliki nilai budaya, nilai arsitektur, adat istiadat sosial serta sejarah sebuah kota yang ada di Kota Medan dapat didefinisikan sebagai warisan perkotaan Kota Medan. Bangunan-bangunan inilah yang dijaga untuk pelestarian agar membangkitkan identitas perkotaan serta destinasi wisata perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, fokus utama yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari *urban heritage* sebagai *identity of place* di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengidentifikasi identitas tempat (*identity of place*) melalui bangunan bersejarah warisan perkotaan (*urban heritage*) di Kota Medan, sehingga akan memunculkan bangunan dan tempat yang menjadi bagian dari identitas tempat di kawasan Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diberikan adalah data penelitian yang terkumpul diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang identitas tempat di Kota Medan dengan memastikan bahwa pengembangan kota dilakukan dengan cara mempertahankan ciri khas kota, termasuk sejarah, arsitektur, dan ciri khas lainnya yang membentuk warisan kota tersebut. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya dan sejarah kota untuk menumbuhkan kebanggaan *urban heritage*.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini ditujukan untuk mengobservasi dan menganalisis identitas tempat pada bangunan warisan perkotaan di koridor bersejarah di Kota Medan yang terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu :

1. Kawasan Lapangan Merdeka (Kecamatan Medan Barat, Kota Medan).
2. Kawasan Pemuda (Kecamatan Medan Barat, Kota Medan).
3. Kawasan Maimun (Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan).

1.6 Sistematika Penyusunan Penelitian

Berdasarkan uraian pada sub-bab sebelumnya, maka penyusunan penelitian ini terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penyusunan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori berdasarkan pemahaman para ahli yang relevan serta penelitian terdahulu yang mendukung dengan teori penelitian ini. Definisi, teori-teori arsitektur, gagasan-gagasan tokoh yang berasal dari buku, jurnal maupun artikel yang diperoleh dari pustaka dan *website* sebagai referensi penulis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian, menjelaskan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data yang sebaiknya dilakukan penulis, analisis data, alat penelitian, waktu penelitian, serta alur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

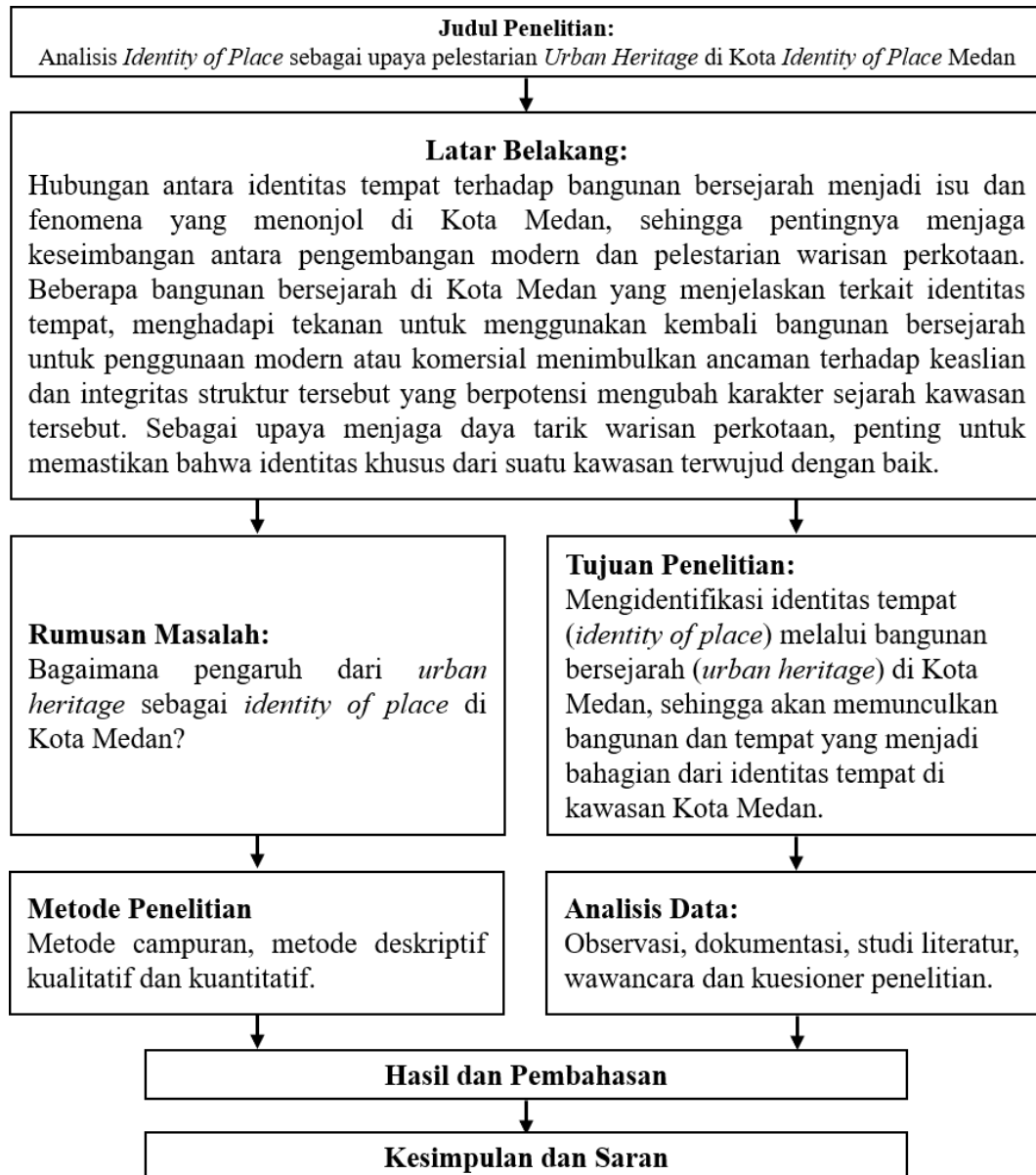
Bab ini berisi tentang hasil penelitian mengenai analisis *identity of place* sebagai upaya pelestarian *urban heritage* di Kota Medan berdasarkan metode dan variabel penelitian yang telah ditentukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan bahasan penelitian yang telah diuraikan penulis. Pada bagian akhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, serta biodata penulis.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang digunakan sebagai teori untuk mendukung faktor atau masalah penting dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Kerangka pemikiran untuk penelitian ini dijelaskan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran (Penulis, 2024)